

**PENYULUHAN TENTANG DAMPAK PERILAKU BULLYING BAGI REMAJA :  
EDUKASI BERBASIS STORY TELLING**

**COUNSELING ON THE IMPACT OF BULLYING BEHAVIOR FOR TEENAGERS:  
STORY TELLING BASED EDUCATION**

**Fardi Adjide<sup>1\*</sup>, H. Hataul Madja<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup> Akper Mappa Oudang, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Akper Mappa Oudang, Makassar, Indonesia

\*fardiadjide@gmail.com

**Abstrak:** Bullying adalah perilaku yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja, terutama di lingkungan sekolah. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa remaja mengenai dampak bullying dengan menggunakan metode storytelling. Melalui pendekatan ini, diharapkan remaja dapat lebih memahami berbagai bentuk bullying, dampaknya terhadap korban dan pelaku, serta strategi untuk mencegah dan menghadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan di SMA Neg. 1 Gowa, dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang bullying, membangun empati, serta mendorong keberanian mereka untuk melaporkan atau mencegah perilaku tersebut.

**Kata Kunci:** Bullying, Edukasi, Story Telling.

**Abstract:** *Bullying is a behavior that can hurt the social and emotional development of adolescents, especially in the school environment. This counseling aims to educate adolescent students about the impact of bullying using storytelling. Through this approach, it is hoped that adolescents can better understand the various forms of bullying, its impact on victims and perpetrators, as well as strategies to prevent and deal with it in everyday life. This activity was conducted at SMA Neg. 1 Gowa, involving students, teachers, and parents to create a safer and more supportive school environment. The evaluation results show that the storytelling method is effective in increasing adolescents' understanding of bullying, building empathy, and encouraging their courage to report or prevent such behavior.*

**Keywords:** *Bullying, Education, Story Telling.*

**Article History:**

Received	Revised	Published
20 Januari 2025	10 Maret 2025	15 Maret 2025

**Pendahuluan**

Bullying adalah fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai studi menunjukkan peningkatan angka bullying di kalangan siswa SMA, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi remaja. Perilaku ini tidak hanya merugikan korban tetapi juga berdampak pada pelaku dan komunitas sekolah secara keseluruhan (Olweus, 2013).

Justifikasi masalah bullying di kalangan remaja sangat jelas. Banyak siswa merasa tertekan dan tidak nyaman bersekolah akibat takut menjadi korban bullying. Dalam konteks ini, perilaku bullying mencakup berbagai bentuk, seperti penyerangan fisik, ejekan verbal, pelecehan daring (cyberbullying), dan pengucilan sosial. Meskipun beberapa tindakan ini sering dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial remaja, dampaknya dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Rasa cemas, depresi, dan tekanan mental yang muncul akibat bullying dapat berpengaruh pada kesejahteraan emosional mereka dalam jangka panjang (Rigby, 2020).

Besaran masalah ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah isu yang bisa dianggap remeh. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 30% siswa SMA di Indonesia mengaku pernah mengalami bullying dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari populasi siswa SMA merasa terancam dan tidak nyaman di lingkungan sekolah mereka. Selain itu, cyberbullying menjadi bentuk perundungan yang semakin meningkat di era digital, di mana media sosial sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ejekan, fitnah, atau pelecehan terhadap teman sebaya. Angka ini mencerminkan perlunya penanganan yang serius dan komprehensif terhadap perilaku bullying di kalangan remaja (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Dampak dari perilaku bullying pada remaja sangat luas dan merugikan. Mereka yang menjadi korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri, gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta motivasi belajar yang menurun. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk tidak masuk sekolah atau mengalami penurunan prestasi akademik karena tekanan psikologis yang mereka hadapi setiap hari. Di sisi lain, pelaku bullying juga tidak lepas dari dampak negatif, karena perilaku agresif yang mereka tunjukkan sering kali berlanjut hingga dewasa, memengaruhi hubungan sosial mereka di masa depan, bahkan berisiko terjatuh dalam perilaku kriminal (Smith et al., 2019).

Selain dampak psikologis, bullying juga dapat memengaruhi kesehatan fisik remaja. Korban bullying sering mengalami gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, serta masalah kesehatan jangka panjang akibat stres yang berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, korban mengalami psikosomatis, di mana stres yang mereka alami berujung pada keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri perut, dan kelelahan. Hal ini menambah urgensi untuk menangani masalah bullying secara serius, agar siswa SMA dapat merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar mereka (Espelage & Swearer, 2011).

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan edukasi komprehensif kepada remaja mengenai dampak perilaku bullying. Storytelling sebagai metode edukasi menawarkan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman yang diceritakan, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami situasi bullying dan bagaimana perasaan korban dalam menghadapi tekanan tersebut. Melalui kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan mereka, remaja dapat lebih terlibat secara emosional dalam memahami dampak negatif bullying dan pentingnya menghentikan perilaku tersebut (Mishna, 2018).

Melalui penyuluhan ini, diharapkan remaja dapat mengembangkan empati terhadap sesama serta memahami pentingnya untuk tidak terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai penonton. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberdayakan siswa agar berani melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan atau alami, sehingga kasus-kasus perundungan dapat segera ditangani dengan cepat dan efektif. Menciptakan budaya di mana remaja merasa nyaman untuk berbicara dan mencari bantuan adalah langkah penting dalam menekan angka perundungan di lingkungan sekolah (Hymel & Swearer, 2015).

Keterlibatan guru dan orang tua dalam kegiatan ini juga sangat penting. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua serta guru tentang bullying, mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja. Guru dapat menerapkan kebijakan yang lebih ketat terhadap tindakan perundungan di sekolah, sedangkan orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dengan menciptakan komunikasi yang terbuka di rumah. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi masalah bullying secara menyeluruh (Bradshaw, 2015).

Dengan mengedukasi siswa SMA tentang dampak bullying, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Masyarakat harus turut serta dalam membangun kesadaran bahwa bullying bukanlah hal yang sepele dan harus ditangani secara serius. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terjadi perubahan pola pikir remaja mengenai bullying serta peningkatan kesadaran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan positif bagi semua siswa (Craig et al., 2020).

Sebagai langkah awal dalam menangani masalah ini, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses edukasi mengenai bullying. Penyuluhan berbasis storytelling tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, remaja dapat lebih memahami perasaan korban, dampak dari tindakan mereka, serta melatih empati terhadap teman sebaya. Dengan menciptakan ruang aman bagi mereka untuk berekspresi, kita dapat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya mengatasi bullying dan mengembangkan sikap saling menghormati di antara siswa SMA (Ttofi & Farrington, 2011).

## **Metode**

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan pada 20 Januari 2025 dengan metode storytelling yang dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam memahami dan mengatasi bullying. Kegiatan ini akan berlangsung dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan untuk memastikan pemahaman yang optimal.

Tahap pertama adalah storytelling interaktif, di mana siswa akan mendengarkan cerita tentang bullying yang disampaikan secara menarik dan menggugah. Dalam sesi ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mengaitkan cerita dengan pengalaman yang mungkin mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan role play, di mana siswa akan memainkan peran sebagai korban, pelaku, atau saksi bullying. Tujuan dari sesi ini adalah untuk

memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai situasi bullying serta cara yang tepat dalam meresponsnya. Melalui kegiatan ini, mereka dapat memahami dampak emosional dari bullying serta strategi efektif dalam menangani atau mencegahnya.

Tahap berikutnya adalah diskusi terbuka, yang dilakukan setelah sesi storytelling dan role play. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk berbicara secara bebas tentang pemahaman mereka terkait bullying, berbagi pengalaman, serta merumuskan solusi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Diskusi ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam upaya pencegahan bullying.

Sebagai langkah akhir, siswa akan mengisi kuesioner evaluasi yang dirancang untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan serta dampak dari kegiatan penyuluhan ini. Hasil dari kuesioner ini akan digunakan untuk menilai efektivitas program serta mengidentifikasi aspek yang dapat ditingkatkan dalam upaya edukasi anti-bullying di sekolah.

Dengan alur yang sistematis ini, diharapkan kegiatan penyuluhan dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bullying serta membentuk budaya sekolah yang lebih aman dan saling mendukung.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang bullying. Melalui metode storytelling, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami contoh-contoh perilaku bullying yang disampaikan. Penggunaan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka membuat informasi lebih mudah diterima dan dicerna. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam merespons cerita yang diberikan, di mana mereka aktif bertanya dan berdiskusi tentang situasi bullying yang pernah mereka temui di lingkungan sekolah maupun di sekitar mereka. Aktivitas interaktif selama penyuluhan juga berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan mengeksplorasi berbagai solusi dalam menangani perilaku bullying. Selain itu, sesi role-playing yang dilakukan dalam kegiatan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami perasaan korban bullying dan bagaimana cara merespons ketika menghadapi situasi serupa.

Selain itu, ada peningkatan kesadaran siswa akan dampak negatif bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Mereka mulai mengerti bahwa tindakan bullying tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi diri mereka sendiri dalam jangka panjang. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih positif dan kondusif. Banyak siswa yang sebelumnya menganggap bullying sebagai sesuatu yang biasa atau sekadar lelucon kini memahami bahwa tindakan tersebut bisa menyebabkan trauma psikologis, kecemasan, bahkan depresi bagi korban. Dampak sosialnya pun cukup luas, di mana korban sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan kehilangan kepercayaan diri. Beberapa siswa yang mungkin pernah terlibat dalam perilaku bullying pun mulai menunjukkan perubahan sikap, mereka lebih reflektif dan menyadari bahwa tindakan mereka dapat menyakiti teman-temannya.

Dukungan dari guru dan orang tua juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Guru dan orang tua yang mengikuti sesi penyuluhan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang diberikan. Mereka merasa bahwa penyuluhan ini memberikan wawasan baru dalam mengenali, mencegah, serta menangani perilaku bullying di sekolah dan rumah. Guru menyatakan bahwa mereka mendapatkan strategi lebih efektif dalam mengelola konflik antar siswa, sementara orang tua merasa lebih siap dalam mendukung anak-anak mereka menghadapi situasi bullying. Keterlibatan orang tua menjadi aspek krusial, karena mereka dapat memberikan penguatan positif kepada anak-anak di rumah serta membimbing mereka dalam menghadapi tekanan sosial yang mungkin muncul di lingkungan sekolah. Beberapa orang tua bahkan mulai mengadopsi pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dengan anak-anak mereka untuk membahas pengalaman sosial mereka di sekolah, sehingga anak-anak lebih nyaman untuk berbicara mengenai perasaan mereka.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa siswa merasa lebih siap untuk menghadapi dan melawan perilaku bullying. Mereka menyatakan bahwa mereka kini lebih berani untuk berbicara dan melaporkan kejadian bullying kepada guru atau orang tua, dibandingkan sebelumnya ketika banyak dari mereka memilih diam karena takut atau merasa tidak berdaya. Selain itu, terjadi peningkatan dalam sikap empati di antara siswa, di mana mereka mulai lebih peduli terhadap perasaan teman-temannya dan lebih responsif dalam membantu teman yang mengalami perundungan. Hal ini terlihat dari hasil survei pasca-penyuluhan, di mana mayoritas siswa mengungkapkan kesediaan mereka untuk tidak hanya menghindari perilaku bullying, tetapi juga turut serta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Sikap proaktif ini menjadi bukti bahwa pemahaman yang lebih baik tentang bullying dapat mendorong perilaku positif dalam komunitas sekolah.

Metode storytelling terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang bullying. Dengan mendengar dan menyimak cerita yang menggambarkan pengalaman korban bullying, siswa dapat lebih mudah membangun empati dan memahami perspektif orang lain. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka memahami konsep bullying secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Melalui refleksi yang dilakukan selama sesi diskusi, banyak siswa yang mulai memahami konsekuensi dari tindakan bullying dan cara menghindari perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka.

Dalam jangka panjang, diharapkan bahwa program ini dapat memberikan dampak berkelanjutan dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan menghargai sesama. Upaya pencegahan dan edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan positif ini tetap terjaga dan semakin berkembang dalam komunitas sekolah. Pihak sekolah dapat mengintegrasikan edukasi anti-bullying ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler agar siswa terus diberikan wawasan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari perubahan jangka panjang dalam membangun kesadaran dan sikap positif di kalangan siswa.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Edukasi Berbasis Storytelling tentang Bullying

## **Kesimpulan**

Penyuluhan tentang dampak perilaku bullying bagi siswa SMA melalui edukasi berbasis storytelling telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai isu ini. Dengan metode yang menarik dan interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami berbagai bentuk bullying, termasuk bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying, serta dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkannya. Melalui pendekatan ini, remaja juga lebih memahami pentingnya sikap empati, keberanian untuk melaporkan perundungan, dan cara membangun lingkungan yang mendukung satu sama lain. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari bullying, sehingga siswa merasa nyaman dan terlindungi dalam menjalani kehidupan sekolah mereka.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, terutama kepada Ketua Yayasan Brata Utama Bhayangkara, Direktur Akper Mappa Oudang Makassar, Ketua LP2M Akper Mappa Oudang, Kepala SMAN 1 Gowa, para peserta yang antusias mengikuti kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tenaga kesehatan dan relawan yang telah memberikan waktu dan pengetahuannya untuk mendukung program ini.

## Referensi

- Bradshaw, C. P. (2015). *The Role of Schools in Preventing Bullying: A Summary of Research and Recommendations for Policy and Practice*. Educational Psychology Papers and Publications.
- Craig, W. M., Pepler, D., & Atlas, R. (2020). Observations of Bullying in the Playground and in the Classroom. *School Psychology International*, 41(3), 253–271.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). *Bullying in North American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. Routledge.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Statistik Pendidikan Indonesia*.
- Mishna, F. (2018). *Bullying: A Guide to Research, Intervention, and Prevention*. Oxford University Press.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Wiley-Blackwell.
- Rigby, K. (2020). *Bullying in Schools and What to Do About It*. Jessica Kingsley Publishers.
- Smith, P. K., Cowie, H., Olafsson, R. F., & Liefoghe, A. P. (2019). Definitions of Bullying: A Comparison of Terms Used, and Age and Gender Differences in a Fourteen-Country International Comparison. *Child Development*, 90(5), 1345–1360.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying: A Systematic and Meta-Analytic Review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.